

ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA PADA PUISI – PUISI KARYA JOKO PINURBO DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIK

Utin Maekatini Ayuningsih¹, R. Mekar Ismayani²

¹⁻²IKIP SILIWANGI

utinmaeayuningsih@gmail.com, mekarismayani@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

The study aims to examine some of the Indonesian literature joko pinurbo, which has unique, simple, and deep figurative characteristics. The writer presents the titles of three poems as "Pacar Senja", "Selepas Usia 60", and "Tukang Potret Keliling", analysed on the phrases and metaphors contained there. The research method used is a qualitative desktop method with a semiotic approach. The purpose of this study was to describe a sign to a structure of meaning which was the definitive trait of joko pinurbo's poems. It has also been intended to inform and educate readers to love child literature. The repetition of the above three poetic titles by joko pinurbo states that his three works contain symbols and symbols that serve a particular purpose. The use of diction of his poems is as simple as that often used in everyday life and has a good sense of humor.

Keywords: Poetry Analysis, Semiotic Approach, Meaning of Poetry

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji beberapa puisi karya sastrawan Indonesia Joko Pinurbo, yang memiliki ciri khas bahasa yang unik, sederhana, dan memiliki kiasan yang mendalam. Penulis mengangkat tiga judul puisi yaitu "Pacar Senja", "Selepas Usia 60", dan "Tukang Potret Keliling", yang dianalisis berdasarkan frasa dan kiasan yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik. Maksud dari penelitian ini adalah untuk menguraikan suatu tanda menjadi struktur makna yang bersifat definit pada puisi-puisi karya Joko Pinurbo. Selain itu penelitian ini pun bertujuan untuk menginformasikan dan mengedukasi pembaca agar mencintai karya sastra anak Negeri. Hasil pengulasan tiga judul puisi karya Joko Pinurbo di atas, dinyatakan bahwa ketiga karyanya mengandung simbol dan lambang yang mengandung tujuan tertentu. Penggunaan diksi pada puisi-puisinya tergolong sederhana seperti yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki makna humor yang baik.

Kata Kunci: Analisis Puisi, Pendekatan Semiotik, Makna Puisi

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak sastrawan yang memiliki pemikiran yang luar biasa sehingga menghasilkan karya sastra yang mumpuni salah satunya adalah puisi. Banyak puisi yang memiliki makna filosofis tertentu, makna filosofis tersebut cenderung berkaitan dengan aktivitas masyarakat sehari – hari namun diolah dengan menggunakan gaya bahasa yang menggelitik. Melalui puisi, sastrawan dapat mengimajinasikan emosi sehingga membentuk karya tulisan yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Dalam menganalisis puisi tidaklah mudah untuk mengetahui frasa dan kiasan maknanya. Penulisan artikel ini bertujuan untuk

menginformasikan kepada masyarakat agar mencintai karya sastra dalam negeri dan menghargai karya sastra lokal.

Hakikat puisi bagi para ahli, memiliki arti sebagai karya sastra yang memiliki diksi-diksi indah yang mengandung arti untuk suatu misi. Sedangkan menurut Waluyo (dalam Wina, 2018) puisi karya sastra yang berisi penuh, kemudian dipersempit, ditambah sumbangan rima dengan nada yang masif ditambah diksi-diksi yang bersifat imajinatif. Singkat kata pemahaman ini dipertegas oleh Wordswot dalam Rachmat (dalam Amalia et al., 2020) yang menyatakan puisi berupa teks yang menyembunyikan visi penulis. Penggunaan diksi pada bait-bait puisi umumnya memakai bahasa yang bersifat imajinatif, kemudian dituangkan ke dalam kalimat yang memuat definisi kiasan. Ketika pembacaan puisi berlangsung, diperlukan penjiwan yang lebih supaya makna yang tersirat itu sampai kepada audiensi. Adapun ciri-ciri puisi sebagai berikut. 1) Fungsi estetika: puisi memberikan estetika tertentu atau keindahan bagi para pembaca, karena mengandung definisi kiasan yang bersifat imajinatif. Dalam puisi-puisi karya Joko Pinurbo menggunakan bahasa sederhana dan lugas seperti penggunaan kata dalam kehidupan sehari-hari. 2) Kepadatan: semua karya sastra berupa puisi, nyaris memiliki bahasa yang ringkas dan padat yang sudah diamati secara detail oleh para pengarang itu sendiri. 3) Ekspresi: puisi mengandung sebuah pengungkapan atau pernyataan penulis, ekspresi yang dinyatakan itu memiliki berbagai variasi, bisa berupa pernyataan sanjungan, belansungkawa, dan perasaan bahagia. 4) Teks Monolog: pada umumnya puisi menggunakan teks monolog, ragam puisi yang ada di Negara ini tidak memanfaatkan dialog dalam gaya bahasanya. Urgensi menulis karya puisi, bukan semata-mata mengasah ingatan dan menumbuhkan keterampilan bahasa, tetapi dengan mempelajari teknik-teknik menulis puisi, maka siswa akan mendapatkan atensi yang baik berdasarkan pengalamannya Rahmanto (Wicaksono, n.d.). Sehingga mendatangkan sensitifitas pada gabungan frasa, klausa dan kalimat yang diimajinasikan.

Menganalisis puisi merupakan rakitan dari hasil proses penyelidikan pada puisi. Dalam mengkaji puisi harus memperhatikan struktur, unsur puisi dan gaya bahasa yang diterapkan. Penelitian puisi ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam puisi tersebut serta meningkatkan minat baca para pembaca agar lebih mencintai karya anak negeri. Banyak para sastrawan yang karyanya minim apresiasi dari pembaca. Puisi sastrawan Indonesia memiliki sarat bahasa yang memiliki makna kehidupan, terutama puisi karya Joko Pinurbo yang berjudul “Pacar Senja”. Puisi tersebut berhubungan dengan romansa percintaan muda-

mudi masa kini, puisi tersebut membahas kerinduan sepasang kekasih yang dimadu asmara. Selain puisi tersebut penulis juga menganalisis puisi “Selepas Usia 60” yang didalamnya memiliki makna yang menggelitik dan “Tukang Potret Keliling”. Struktur batin pada puisi meliputi tema, isi, amanat, suara dan nada. Sedangkan secara fisiknya puisi meliputi tipografi, citraan, rima, majas diksi dan kata yang konkret. Dalam gabungan struktur dan fisik tersebut membentuk syair yang indah yang dapat dinikmati oleh pembaca. Tidak ada aturan tertentu dalam menciptakan seni syair, setiap penyair bebas mengekspresikan imajinasi dan emosi mereka dalam bentuk tulisan. Puisi mengandung sifat konotatif, hampir setiap semua puisi memiliki makna tersendiri. Untuk mengetahui makna yang terkandung, pembaca harus membaca keseluruhan dan tidak bisa membaca setengah saja. Hal tersebut agar makna yang terkandung dalam puisi tersebut dapat dipahami oleh pembaca.

Dalam setiap puisi mengandung simbol dan bilangan tersendiri yang disebut dengan metode semiotik. Menurut Ratna (dalam Malna, n.d.), tanda-tanda di dalam puisi maupun pada karya sastra yang lainnya tidak terpaku pada teks, tetapi ada pertalian diantara penyair dan penikmatnya yang bersedia menyiapkan penafsiran pada karya sastra yang teramat subur akan nilai dan maknanya. Dalam semiotika akan dijabarkan secara mendalam *signifier* dan *signified* yang telah dianalisis maksudnya. Puisi yang memiliki nilai estetika selalu menyusupkan keindahan diantara syair dan baitnya. Berdasarkan aspek penulisan kata mengantongi arti yang sesungguhnya, sedangkan dalam setiap arti itu sendiri memerlukan tafsiran khusus bagi pembaca. Bahasa pada puisi sifatnya denotasi, artinya tidak memunculkan kata lain kecuali maknanya itu sendiri. Semiotik dapat menjadi pilihan dalam menganalisis dan mendalami sajak untuk menjumpai makna pada puisi-puisi di dalamnya Pirmansyah et al (dalam Komara et al., 2019).

METODE

Selama proses penelitian berlangsung, ada tahapan-tahapan untuk mendapatkan simpulan atau hasil akhir penelitian. Salah satunya penulis memerlukan sebuah metode. Metode penelitian adalah teknik khusus untuk menyelesaikan masalah penelitian yang sedang dikerjakan, tentunya menggunakan rancangan yang saksama dengan maksud melahirkan solusi dan fakta. Jika peneliti mengaplikasikan metode yang tepat, maka ia sudah mengantisipasi berbagai peluang yang bisa saja terjadi berdasarkan fakta tersebut. Lebih dari

itu seorang peneliti tidak hanya dapat memandangi fakta dari segi realitas (Damaianti & A.R, 2015).

Sugiyono (dalam Wahyuni, 2015) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan sistem keilmuan bertujuan menghasilkan data dengan sasaran dan kepentingan tertentu, ada empat pokok yang berhubungan untuk menghasilkan metode, diantaranya: sistem keilmuan, data, sasaran, dan manfaat. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode kualitatif, mengkaji tiga puisi dengan judul “Pacar Senja”, “Selepas Usia 60”, dan “Tukang Potret Keliling” dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Semiotik adalah bidang yang mengkaji tentang tanda (*sign*), peran tanda, dan kreasi makna. Ilmu ini berhasil ditemukan oleh pendiri linguistik modern yakni seorang intelektual dan figur besar dari Swiss, Ferdinand de Saussure. Frasa semiotika bahasa Indonesia dilungsurkan dari bahasa Inggris yaitu “*semiotics*”, asal kata ini dari bahasa Yunani yaitu “*semion*”, artinya adalah tanda Chaer (dalam Diva Ayu, 2019). Semiotika dalam KBBI diartikan sebagai suatu disiplin (teori) mengenai lambang dan tanda entah di dalam bahasa, dalam lalu lintas, dalam kode, morse, dan lain sebagainya (Annisa Kurniati, 2020). Beberapa teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa semiotika merupakan cabang ilmu yang berhubungan dengan analisis tanda dan segala yang berhubungan dengannya, seperti sistem tanda yang resmi bagi kepentingan tanda itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga judul puisi karya Joko Pinurbo di atas mengisahkan tentang kehidupan orang dengan sudut pandang yang berbeda. Puisi “Pacar Senja” menceritakan tentang dua orang kekasih yang dimabuk asmara, lalu judul puisi “Selepas Usia 60”, mengisahkan tentang masa kecil seseorang tua yang dahulunya berasal dari kalangan bawah, dan puisi “Tukang Porter Keliling” menjelaskan tentang kisah seorang cita-cita penyair. Setelah menganalisis puisi-puisi di atas menggunakan pendekatan semiotika, ditemukan beberapa kata yang mengandung makna lain seperti: senja, celana yang cidera, dan mencuri wajah penyair. Sesuai dengan penjabaran semiotik yang telah dikemukakan penulis di atas, penulis mengambil dan menganalisis contoh puisi berikut:

Pacar Senja

Senja mengajak pacarnya duduk-duduk di pantai. Pantai sudah sepi dan tak akan ada yang peduli.

Pacar senja sangat pendiam: ia senyum-senyum saja mendengarkan gurauan senja. Bila senja minta peluk, setengah saja, pacar senja tersipu-sipu. "Nanti saja kalau sudah gelap. Malu dilihat lanskap."

Cinta seperti penyair berdarah dingin yang pandai menorehkan luka. Rindu seperti sajak sederhana yang tak ada matinya.

Tak terasa senyap pun tiba: senja tahu-tahu melengos ke cakrawala, meninggalkan pacar senja yang masih megap-megap oleh ciuman senja. "Mengapa kau tinggalkan aku sebelum sempat kurapikan lagi waktu? Betapa lekas cium menjadi bekas. Betapa curangnya rindu. Awas, akan kupeluk habis kau esok hari."

Pantai telah gelap. Ada yang tak bisa lelap. Pacar senja berangsur lebur, luluh, menggelegak dalam gemuruh ombak.

(2003)

Tanda (*sign*) semiotik pada puisi di atas terdapat pada kata "senja", tulisan kata senja di sini berkedudukan sebagai penanda (*signifier*) dan petandanya (*signified*) adalah konsep seorang lelaki, jadi tanda dari kata senja adalah seorang lelaki yang memiliki kekasih. Secara keseluruhan Puisi berjudul pacar senja karya Joko Pinurbo di atas menceritakan tentang kerinduan sepasang kekasih yang lekat dengan romansa masa kini.

Selepas Usia 60

Selepas usia 60 saya sering terdiam di muka jendela, mengamati tingkah anak kecil yang lucu-lucu. Saat sekecil mereka saya baru fasih mengucapkan nana, maksudnya celana, dan saya belajar keras memakai celana dan sering keliru: kadang terbalik, kadang seliriknya menjepit dindaku. Ibu curang: diam-diam mengintip lewat celah pintu. Baru setelah ananda terjengkang karena dua kaki masuk ke satu lubang, ibu buru-buru menyayang-nyayang pantatku: Jangan menangis, jagoanku. Celana juga sedang belajar memakaimu.

Kasihannya, sering didera kantuk hingga jauh malam, menjahit celana saya yang cidera. Sampai sekarang kadang tusukan jarumnya, auw..., masih terasa di pantat saya.

Saya masih berdiri di muka jendela, memperhatikan seorang bocah culun, dengan celana bergambar Superman, sedang ciat-ciat bermain silat. Tiba-tiba ia berhenti. Bingung. Seperti ada yang tidak beres dengan celananya. Oh, gambar Superman-nya rontok. Ia cari, tidak ketemu. Lalu ibunya datang menjemput. Senja yang dewasa mulai merosot. Tubuh yang penakut mendadak ribut. Yeah, ini celana diam-diam mau melorot. Saat mau tidur baru saya tahu: hai, ada gambar Superman di celanaku.

(2004)

Puisi ini menggunakan pemilihan diksi yang sederhana dan lugas, namun ada beberapa kata yang dapat dianalisis secara semiotik. Seperti pada judul puisinya “Selepas usia 60”, judul tersebut menandakan seseorang yang usianya pada masa lanjut usia (lansia). Selanjutnya pada kata “celana saya yang cidera”, penanda cidera di sini merupakan petanda celana yang robek. Karenanya tanda dari kata cidera sama dengan robek atau rusak. Penggunaan kata celana pada puisi “selepas usia 60” memberikan arti yang sederhana namun sangat eksentrik yang memadukan tabu dengan selera humor.

Tukang Potret Keliling

Cita-citanya tinggal satu: memotret seorang pujangga yang ia tahu tak pernah suka diambil gambarnya. Ia ingat bual seorang peramal: “Kembaramu akan berakhir pada paras seorang penyair.”

Demikianlah, dengan tangan gemetar, ia berhasil mencuri wajah penyair pendiam itu dengan tustelnya. Ia bahagia, sementara sang pujangga terpana: “Ini wajahku, wajahmu, atau wajah kita?”

Tak lama kemudian tukang potret keliling itu mati. Tubuhnya yang sementara terbujur di ruang yang dindingnya penuh dengan foto-foto karyanya. Ada foto penyair. Tapi tak ada foto dirinya.

Kerabatnya bingung. Mereka tidak juga menemukan potretnya untuk dipajang di dekat peti matinya. “Sudah, pakai foto ini saja,” cetus salah seorang

dari mereka sambil diambilnya foto pujangga. “Lihat, mirip sekali, nyaris serupa. Ha-ha-ha....”

Penyair kita tampak di antara kerumunan pelayat yang berdesak-desakan memanjatkan doa di sekeliling peti almarhum. Ada seorang ibu yang dengan haru mengusap foto itu: “Hatinya pasti manis. Di akhir hayatnya wajahnya keren abis!”

(2007)

Pada baris puisi ke empat di atas terdapat penggalan kata “ia berhasil mencuri wajah penyair pendiam itu”, namun orang tersebut tidak benar-benar mencuri wajah si penyair. Kata mencuri wajah di sini menandakan bahwa ia berhasil memotret penyair dengan kameranya. Penggalan puisi tersebut dapat dipahami setelah membaca kalimatnya secara lengkap “ia berhasil mencuri wajah penyair pendiam itu dengan tustelnya”. Selain itu, puisi pada baris akhir pada kata “hatinya pasti manis” secara semiotik memiliki tanda seseorang dengan perasaan lemah lembut dan penyayang. Pada baris terakhir puisi ini pun memiliki makna jenaka.

SIMPULAN

Puisi merupakan salah satu karya sastra tertua yang pernah ada. Hampir setiap tahun perkembangan gaya bahasa memiliki perubahan, tidak hanya dari segi bahasa saja namun dalam beberapa aspek, komunitas puisi hingga kini terus meningkat.

Pada dasarnya mempelajari simbol-simbol merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman cara memaknai karya sastra penyair tersebut, tanda tersebut dapat berupa kata yang memiliki keindahan serta kiasan yang terdapat dalam puisi. Dalam analisis semiotika pembaca perlu membaca keseluruhan dan memaknainya agar didapatkan penalaran yang tersirat dalam puisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., Sari, N. A. P., & Noviani, R. T. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Sugesti Imajinasi terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 48 Jakarta. *Jurnal Metamorfosa*, 8(1), 1–12.
- Annisa Kurniati, M. (2020). *Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak Di Desa Seri Dalam Kabupaten Ogan Ilir*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Damaianti, V. S., & A.R, S. (2015). *Metode penelitian pendidikan bahasa (VI)*. PT Remaja Osdakarya Offset.
- Diva Ayu, A. (2019). *Tayangan Iklan Televisi Rokok Djarum 76 Episode Korupsi Dalam Kajian Semiotika*. Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
- Komara, A. H., Purwasih, T., & Aeni, E. S. (2019). Analisis Struktur Batin Puisi “Di Toilet Istana” Karya Radhar Panca Dahana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(4), 543–550.
- Malna, A. (n.d.). *Analisis Semiotika Pada Puisi “Pelayaran Tuhan” Karya*.
- Wahyuni, E. (2015). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Bagian Keuangan Organisasi Sektor Publik Dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Pegawai Pemerintah Kota Tasikmalaya). *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 4(1), 96–112.
- Wicaksono, H. (n.d.). *Pengembangan Media Permainan Imajinasi Dalam Pembelajaran Menulis Puisi*.
- Wina, R. Y. (2018). *Kemampuan Siswa Kelas VII SMPN 5 Kuantan Mudik dalam Membaca Puisi Tahun Ajaran 2016/2017*. Pendidikan Bahasa Indonesia.